

Penerapan *Unit Dose Dispensing* Menggunakan Sistem Informasi Manajemen di Instalasi Farmasi RS Panti Rapih

Implementation of Unit Dose Dispensing using Management Information System in Pharmacy Installation of Panti Rapih Hospital

Niken Larasati^{1*}, Christina Asri Wulandadari²

¹: Program Studi Farmasi (S-1), Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

²: Instalasi Farmasi RS Panti Rapih Yogyakarta

Submitted: 24-07-2018

Revised: 08-10-2018

Accepted: 02-01-2019

Korespondensi : Niken Larasati : Email : mylaraslarashaty@gmail.com

ABSTRAK

Unit Dose Dispensing (UDD) merupakan sistem distribusi obat di rumah sakit, di mana obat dikemas dalam bentuk dosis tunggal dan diserahkan kepada pasien untuk sekali pemakaian selama pengobatan. Salah satu rumah sakit yang telah menerapkan UDD dengan pemanfaatan sistem informasi adalah RS Panti Rapih. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil evaluasi penerapan UDD menggunakan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIM RS) dengan metode *Technology Acceptance Model* (TAM). Penelitian ini bersifat deskriptif analitik kuantitatif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan dan pengaruh yang terjadi antarvariabel yang dilakukan dengan analisis *Partial Least Square* (PLS). Uji hipotesis menggunakan probabilitas dua arah dengan taraf signifikansi (α) 5% di mana nilai *p-value* yang kurang dari 0,05 bermakna bahwa data tersebut signifikan. Selain itu hubungan arah antarvariabel dilihat dari nilai *original sample*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan variabel persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) terhadap persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*), persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) terhadap sikap pengguna (*attitude toward using*), dan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) terhadap perilaku untuk menggunakan (*behavioral intention to use*) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan. Sedangkan hubungan variabel persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) terhadap sikap penggunaan (*attitude toward using*), sikap pengguna (*attitude toward using*) terhadap perilaku untuk menggunakan (*behavioral intention to use*), serta perilaku untuk menggunakan (*behavioral intention to use*) terhadap kondisi nyata penggunaan sistem (*actual system usage*) berpengaruh positif dan signifikan pada penerapan UDD menggunakan SIM RS di Instalasi Farmasi RS Panti Rapih.

Kata kunci: *unit dose dispensing, technology acceptance model*, sistem informasi manajemen

ABSTRACT

Unit Dose Dispensing (UDD) is a drug distribution system in hospitals, where drugs are packaged in the form of a single dose and submitted to patients for one use during treatment. One of the hospitals that has applied UDD with information system utilization is Panti Rapih Hospital. The purpose of this study is to evaluate the application of UDD using Management Information System (SIM RS) with the Technology Acceptance Model (TAM) method. This research used descriptive quantitative analytic to present facts systematically. Using this method also to understand and conclude the facts more easily. Hypothesis testing was conducted to see the relationships and influences between variables. This testing was conducted using Partial Least Square (PLS) analysis. The hypothesis testing applied two-way probability with a significant level (α) of 5%. When the *p-value* of less than 0,05, the data is significant. In addition, the relationship between variables is seen from the original sample value. The results show the relationship of perceived ease of use to perceived usefulness, the relationship of perceived usefulness to attitude toward using, and the relationship of perceived usefulness to behavioral intention to use has a negative and insignificant effect. On the other hand, the relationship of perceived ease of use to the attitude toward using, the relationship of attitude toward using to the behavioral intention to use, and the relationship of behavioral intention to use towards actual system usage conditions have a positive and significant effect on implementation of UDD using the SIM RS in Pharmacy Installation Panti Rapih Hospital.

Keywords: unit dose dispensing, technology acceptance model, managemet information system.

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan dengan memberdayakan berbagai kesatuan personel terlatih dan terdidik dalam menghadapi dan menangani masalah medik untuk pemulihan dan pemeliharaan kesehatan yang baik. Teknologi informasi memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan saat ini. Di mana kualitas pengolahan informasi merupakan faktor penting bagi keberhasilan institusi pelayanan kesehatan. Sistem informasi yang baik dapat mendukung alur kerja klinis dengan berbagai cara yang akan memberikan kontribusi untuk perawatan pasien yang lebih baik. Sistem informasi manajemen rumah sakit (SIM RS) adalah suatu rangkaian kegiatan yang mencakup semua pelayanan kesehatan di semua tingkatan administrasi yang dapat memberikan informasi kepada pengelola untuk proses manajemen pelayanan kesehatan di rumah sakit yang meliputi tahap perencanaan sampai tahap evaluasi yang berorientasi pada aspek input, proses, dan output¹. Dalam analisisnya SIM RS tidak terlepas dari kebutuhan komputerisasi yang meliputi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*).

Sistem informasi rumah sakit berbasis komputer *on-line* yang terhubung dengan *Local Area Network* (LAN) sudah diimplementasikan di RS Panti Rapih. Berjalannya sistem informasi yang ada tentu tidak lepas dari peran sumber daya manusia untuk memberikan pelayanan yang memuaskan bagi pasien dan keluarga pasien. RS Panti Rapih telah memanfaatkan penggunaan SIM RS hampir di seluruh unit kerjanya, misalnya penggunaan Sistem Informasi Karyawan (SIK), SIM RS di Instalasi Radiologi, SIM RS di Instalasi Rekam Medis, SIM RS di Instalasi Gizi, SIM RS di Bidang Lingkungan Hidup dan Kebersihan, SIM RS di Bidang Logistik, SIM RS di Bidang Pengelola Data Elektronik/Pengelolaan Sistem Informasi, serta SIM RS di Instalasi Farmasi. Penggunaan SIM RS di Instalasi Farmasi sendiri terdiri atas

pelayanan farmasi rawat jalan, pelayanan farmasi kemoterapi, pelayanan farmasi dan logistik, serta pelayanan farmasi rawat inap. Pelayanan farmasi rawat inap awalnya bermula dari penerapan sistem distribusi obat dengan menggunakan resep individual.

Penelitian mengenai sistem distribusi obat yang dilakukan oleh Wijayanti² mendapatkan hasil bahwa penggunaan UDD di instalasi rawat inap banyak memberikan keuntungan terutama bagi pasien sebagai konsumen dan sistem ini dapat berjalan baik dengan dukungan manajemen. Mirnawaty³ menyatakan bahwa penerapan UDD dapat menghemat biaya obat rawat inap dan disarankan agar UDD dapat diteruskan sebagai kebijakan manajemen rumah sakit. Ahlan dan Ahmad⁴ dengan metode TAM menyimpulkan bahwa masih terbatas negara berkembang yang memanfaatkan *Health Information Technology* (HIT) dalam layanan kesehatan. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa secara signifikan persepsi kemanfaatan merupakan penentu sikap pengguna dan perilaku untuk menggunakan HIT. Penggunaan metode TAM untuk evaluasi implementasi *Pharmacy Hospital Information System* (PHIS) yang dilakukan oleh Sarah⁵ menunjukkan bahwa faktor demografi tidak memiliki dampak signifikan pada persepsi kemudahan penggunaan, kegunaan, dan penerimaan PHIS. Belum ada penelitian mengenai evaluasi penggunaan SIM RS pada penerapan sistem UDD di rumah sakit dengan metode TAM.

Seiring dengan tuntutan dari Komisi Akreditasi Rumah Sakit, maka sejak tahun 2017 RS Panti Rapih mulai menerapkan sistem distribusi obat UDD untuk pemberian obat pada pasien rawat inap di seluruh ruang perawatan. Obat dikemas dalam kemasan unit tunggal, didispensing dalam bentuk siap konsumsi, dan untuk kebanyakan obat tidak lebih dari 24 jam persediaan dosis⁶. Sistem ini dijalankan dengan menggunakan SIM RS dilakukan oleh apoteker dan tenaga teknis

kefarmasian. Saat obat tiba di ruang perawatan, distribusi obat ke pasien dalam penggunaan obat diberikan oleh perawat. Namun, apoteker tetap memonitoring penggunaan obat apakah obat dilanjutkan atau diganti dengan obat lain sesuai dengan diagnosis dari dokter. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah penerapan sistem distribusi UDD dengan pemanfaatan SIM RS di RS Panti Rapih dapat berjalan dengan baik.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik kuantitatif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Analisis kuantitatif untuk mendukung penelitian ini digunakan skala Likert untuk mengetahui nilai masing-masing variabel. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Technology Acceptance Model* (TAM) dengan cara melakukan survei menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data primer yang akan digunakan untuk memperoleh hasil analisa data penelitian. TAM merupakan salah satu jawaban dari meningkatnya kebutuhan untuk memprediksi penerimaan dan penggunaan oleh petugas yang menggunakan teknologi informasi kesehatan⁷.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Instalasi Farmasi RS Panti Rapih Yogyakarta pada bulan November-Desember 2017.

Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh karyawan Farmasi Rawat Inap RS Panti Rapih Yogyakarta yang berjumlah 23 orang. Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena kuesioner dibagikan kepada seluruh populasi penelitian.

Variabel Penelitian

Model struktural TAM dikembangkan dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang dapat memengaruhi penerimaan penerapan UDD menggunakan Sistem SIM RS. Variabel yang digunakan pada penelitian

ini adalah persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*), sikap penggunaan (*attitude toward using*), perilaku untuk menggunakan (*behavioral intention to use*), dan kondisi nyata penggunaan sistem (*actual system usage*).

Teknik Pengambilan Data

Untuk memperoleh data yang obyektif, valid, dan dapat dipercaya, peneliti menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden yaitu seluruh karyawan Farmasi Rawat Inap RS Panti Rapih Yogyakarta. Bentuk alat pengumpul data yang dimaksud adalah kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti. Kuesioner dibuat berdasarkan indikator-indikator yang digunakan masing-masing variabel.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model⁸.

Uji validitas

Uji validitas yang dimaksud adalah pengujian terhadap indikator dalam variabel laten untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar mampu dipahami dengan baik oleh responden sehingga responden tidak mengalami kesalahpahaman terhadap indikator yang digunakan. *Convergent validity* dari *measurement model* dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor variabelnya. Indikator dianggap valid jika memperlihatkan seluruh *outer loading* dimensi variabel memiliki nilai *loading*>0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran tersebut memenuhi kriteria⁸. Berdasarkan uji validitas terhadap kuesioner, diperoleh hasil (Tabel I).

Uji reliabilitas

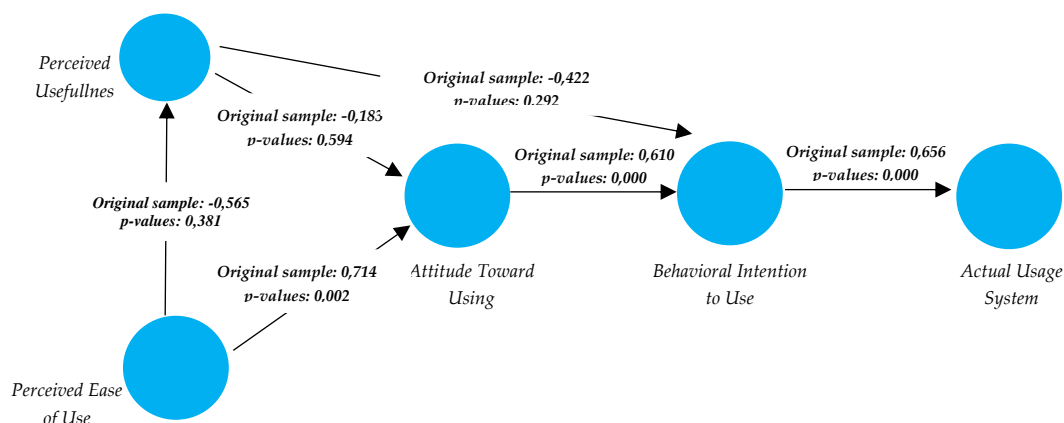
Dalam evaluasi reliabilitas dilakukan uji reliabilitas konstruk dengan dua kriteria yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha*. *Composite reliability* adalah indeks

Tabel I. Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Indikator	No Butir Pernyataan	Outer Loadings	Ket
1	<i>Perceived Ease of Use</i>	Mudah untuk dipelajari	1	0,744	Valid
		Kemudahan untuk digunakan	2	0,712	Valid
		Kemudahan untuk dipahami	3	0,531	Valid
		Kemudahan untuk diingat	4	0,743	Valid
		Ketersediaan petunjuk penggunaan	5	0,567	Valid
		Kemudahan untuk mengakses	6	0,586	Valid
2	<i>Perceived Usefulness</i>	Memberikan hasil yang akurat	7	0,569	Valid
		Menjawab kebutuhan	8	0,536	Valid
		Kontrol bagi pekerjaan	9	0,569	Valid
		Menjadikan pekerjaan lebih mudah	10	0,604	Valid
		Meningkatkan produktivitas user	11	0,575	Valid
		Penting bagi pekerjaan	12	0,633	Valid
3	<i>Attitude Toward Using</i>	Kenyamanan berinteraksi	13	0,638	Valid
		Senang menggunakan	14	0,841	Valid
		Menikmati penggunaan	15	0,529	Valid
		Tidak membosankan	16	0,730	Valid
4	<i>Behavioral Intention to Use</i>	Motivasi untuk tetap menggunakan	17	0,608	Valid
		Rencana tetap menggunakan di masa depan	18	0,523	Valid
		Memotivasi pengguna lain untuk menggunakan	19	0,646	Valid
		Motivasi untuk memberi masukan bagi pengguna	20	0,731	Valid
		Rasa suka dalam penggunaan	21	0,615	Valid
		Keinginan untuk menggunakan secara mandiri	22	0,749	Valid
5	<i>Actual Usage System</i>	Kejujuran dalam penggunaan	23	0,733	Valid
		Kesesuaian dengan prosedur	24	0,646	Valid
		Kepuasan penggunaan	25	0,688	Valid
		Kenyamanan dalam penggunaan	26	0,762	Valid
		Memahami cara penggunaan	27	0,552	Valid
		Menyampaikan kepuasan	28	0,507	Valid

yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya untuk diandalkan. Bila suatu alat dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil

pengukuran yang diperoleh relatif konsisten maka alat tersebut reliabel. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan suatu konsistensi alat pengukur dalam gejala yang sama



Gambar 1. Hasil Uji Hipotesis pada Konstruksi Diagram Jalur Penelitian

Tabel II. Hasil Pengukuran Reliabilitas

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite reliability</i>
<i>Actual system usage</i>	0,733	0,815
<i>Attitude toward using</i>	0,637	0,783
<i>Behavioural intention to use</i>	0,730	0,812
<i>Perceived ease of use</i>	0,614	0,754
<i>Perceived usefulness</i>	0,732	0,814

Untuk dapat dikatakan suatu item itu pernyataan reliabel, maka nilai *cronbach alpha* harus >0,6 dan nilai *composite reliability* harus >0,7.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas didapatkan nilai Cronbach's Alpha semua variabel lebih dari 0,6, dan nilai *composite reliability* lebih dari 0,7 sehingga kuesioner yang digunakan reliabel (Tabel II).

Uji Analisis Multivariat

Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan dan pengaruh yang terjadi antarvariabel yang dilakukan dengan alat analisis *Partial Least Square (PLS)*. PLS adalah analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran (*outer model*) sekaligus pengujian model struktural (*inner model*). *Outer model* digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas, sedangkan *inner model* digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi)⁸.

Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan

dilakukan dengan metode *bootstrap*. Metode *bootstrap* dapat meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Pada uji hipotesis ini menggunakan probabilitas dua arah dengan taraf signifikansi (α) 5% di mana nilai *p-value* yang kurang dari 0,05 bermakna bahwa data tersebut signifikan. Selain itu hubungan arah antarvariabel dilihat dari nilai *original sample*.

HASIL DAN PEMBAHASAN Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai farmasi rawat inap RS Panti Rapih Yogyakarta. Survei dilakukan dengan menyebar kuesioner pada seluruh populasi.

Berdasarkan (Tabel III) dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah wanita yaitu sebanyak 91,3% atau 21 orang responden. Sedangkan responden yang berjenis kelamin pria sebanyak 2 orang responden atau 8,7%. Dari total keseluruhan 23 orang responden, dapat dilihat bahwa usia responden tersebar merata. Responden yang paling banyak adalah dengan usia 26-30 tahun yaitu 30% atau 7 orang. Peringkat kedua

Tabel III. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Wanita	21	91,3
Pria	2	8,7
Usia		
20-25 tahun	5	22
26-30 tahun	7	30
31-35 tahun	5	22
>35 tahun	6	26
Pendidikan		
SMA atau sederajat	5	22
D3	13	57
S1 profesi	4	17
S2	1	4

Tabel IV. Hasil Pengujian *R Square*

	<i>R Square</i>
<i>Actual system usage</i>	0,430
<i>Attitude toward using</i>	0,692
<i>Behavioural intention to use</i>	0,853
<i>Perceived usefulness</i>	0,319

yaitu responden dengan usia >35 tahun yaitu 26% atau 6 orang. Sementara responden dalam rentang usia 20-25 tahun dan 31-35 tahun masing-masing sebanyak 22% atau 5 orang. Mayoritas responden sebanyak 57% atau 13 orang responden memiliki tingkat pendidikan terakhir D3. Responden dengan latar belakang D3 merupakan tenaga teknis kefarmasian yang pada sebelumnya dikenal dengan sebutan asisten apoteker. Sedangkan mayoritas kedua adalah responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA atau sederajat sebanyak 22% atau 5 orang. Responden dengan latar belakang pendidikan SMA atau sederajat merupakan admin atau tenaga teknis kefarmasian. Sebanyak 17% atau 4 orang responden memiliki pendidikan terakhir S1 atau sederajat. Responden dengan latar belakang pendidikan S1 profesi adalah apoteker fungsional. Sedangkan sisanya yaitu 4% atau 1 orang responden berlatar belakang pendidikan S2. Responden dengan latar belakang pendidikan S2 adalah Wakil Kepala Instalasi Farmasi di Rawat Inap.

Uji *Goodness of Fit*

Pengujian *Goodness of Fit* dilakukan dengan melihat nilai *R Square*. Nilai *R Square* diambil dari *Output PLS Algorithm*. Berdasarkan nilai *R Square* dapat disimpulkan (Tabel IV)

Pengaruh variabel perilaku untuk menggunakan (*behavioural intention*) terhadap kondisi nyata penggunaan sistem (*actual system usage*) memberi nilai sebesar 0,430. Hal tersebut berarti variabel kondisi nyata penggunaan sistem dapat dijelaskan oleh variabel perilaku untuk menggunakan sebesar 43%. Sedangkan sisanya sebesar 57% dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti.

Pengaruh variabel persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan kemanfaatan (*perceived usefulness*) terhadap sikap penggunaan (*attitude toward using*) memberi nilai sebesar 0,692. Hal tersebut berarti variabel sikap penggunaan dapat dijelaskan oleh variabel persepsi kemudahan penggunaan dan kemanfaatan sebesar 69,2%.

Tabel V. Hasil Pengujian Hipotesis

			<i>Original Sample</i>	<i>p-values</i>
<i>Perceived ease of use</i>	→	<i>Perceived usefulness</i>	-0,565	0,381
<i>Perceived ease of use</i>	→	<i>Attitude toward using</i>	0,714	0,002
<i>Perceived usefulness</i>	→	<i>Attitude toward using</i>	-0,183	0,594
<i>Perceived usefulness</i>	→	<i>Behavioural intention to use</i>	-0,422	0,292
<i>Attitude toward using</i>	→	<i>Behavioural intention to use</i>	0,610	0,000
<i>Behavioural intention to use</i>	→	<i>Actual system usage</i>	0,656	0,000

Sedangkan sisanya sebesar 30,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti.

Pengaruh persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan sikap pengguna (*attitude toward using*) terhadap perilaku untuk menggunakan (*behavioral intention to use*) memberi nilai sebesar 0,853. Hal tersebut berarti variabel persepsi kemanfaatan dan sikap pengguna memberi nilai sebesar 85,3%. Sedangkan sisanya sebesar 14,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti.

Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) terhadap persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) memberi nilai sebesar 0,319. Hal tersebut berarti variabel persepsi kemudahan penggunaan memberi nilai sebesar 31,9%. Sedangkan sisanya sebesar 68,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti.

Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) terhadap persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) pada penerapan UDD menggunakan SIM RS di Farmasi Rawat Inap RS Panti Rapih.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan variabel persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dengan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) menunjukkan nilai *original sample* negatif yaitu sebesar -0,565 dan *p-values* sebesar 0,381 (lebih besar dari 0,05). Hal tersebut bermakna bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) penerapan UDD menggunakan SIM RS di Farmasi Rawat Inap RS Panti Rapih.

Berdasarkan hasil tersebut memberikan makna bahwa meskipun sistem ini dirasa mudah dijalankan oleh pengguna, namun belum dapat dirasakan manfaatnya secara optimal. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Melas dkk⁹ yaitu adanya hubungan positif antara persepsi kemudahan terhadap persepsi kemanfaatan. Hal tersebut dapat disebabkan produktifitas yang menurun akibat penerapan sistem ini. Dalam penerapan sistem yang baru memang membutuhkan waktu dan usaha yang cukup untuk beradaptasi supaya dapat berjalan sesuai yang dikehendaki. Dalam hal ini, usaha tidak hanya harus dijalankan oleh instalasi farmasi saja namun juga oleh bidang keperawatan dalam kegiatannya mengorder obat untuk pasien, serta pihak manajemen supaya sistem yang diterapkan selain dapat menjawab kebutuhan yang ada juga dapat dijalankan sesuai dengan kemampuan rumah sakit. Persepsi negatif ini seharusnya dapat menjadi motivasi bagi pihak manajemen untuk terus meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang pelayanan rumah sakit. Terutama dalam hal pemanfaatan SIM RS. Penerapan SIM RS harus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna sehingga penerapannya membuahkan hasil yang optimal. Pada tahap awal penerapan SIM RS pihak manajemen harus melakukan studi lapangan terlebih dahulu untuk mengetahui masalah serta kebutuhan pengguna. Supervisi sebaiknya dilakukan secara berkala setiap 1 bulan sekali, melengkapi sarana dan prasarana serta mengadakan pelatihan SIM RS secara berkala setiap 3 bulan sekali atau 6 bulan sekali sehingga keterampilan petugas

meningkat dan termotivasi untuk terus menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari. Hal tersebut sekaligus juga harus disesuaikan dengan ketentuan atau perundang-undangan yang ada. Penerapan program SIM RS UDD merupakan jawaban dari tuntutan persyaratan akreditasi KARS. Akreditasi rumah sakit mensyaratkan obat harus dalam siap minum ketika proses distribusi kepada pasien rawat inap. Output dari penerapan SIM RS adalah efektif dan efisiennya sistem informasi dalam menyajikan data dengan tepat, cepat sehingga dapat digunakan untuk pengelolaan dan *monitoring* obat¹⁰.

Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) terhadap sikap penggunaan (*attitude toward using*) pada penerapan UDD menggunakan SIM RS di Farmasi Rawat Inap RS Panti Rapih.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan variabel persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dengan sikap penggunaan (*attitude toward using*) menunjukkan nilai *original sample* positif yaitu sebesar 0,714 dan *p-values* sebesar 0,002 (lebih kecil dari 0,05). Hasil ini berarti bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap sikap penggunaan (*attitude toward using*) pada penerapan UDD menggunakan SIM RS di Farmasi Rawat Inap RS Panti Rapih.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan penggunaan program SIM RS UDD memberikan pengaruh yang baik pada pengguna. Kemudahan yang ada pada program SIM RS UDD akan membangun suatu sikap yang baik pada responden. Kemudahan yang dimaksud meliputi; mudah untuk dipelajari, mudah untuk digunakan, mudah untuk dipahami, mudah untuk diingat, ketersediaan petunjuk penggunaan, serta kemudahan untuk mengakses. Kehadiran petunjuk penggunaan program di sini sangat penting, karena apabila pengguna menemui kesulitan selama penggunaan dapat mencari akses jalan keluar dengan cepat. Program SIM RS yang mudah dipahami secara

langsung akan membuat pengguna lebih mudah untuk mengingat dan mengaplikasikan. Kemudahan-kemudahan tersebut kemudian akan menumbuhkan sikap yang positif, di antaranya yaitu adanya kenyamanan berinteraksi dengan sesama pengguna, perasaan senang dalam penggunaan, perasaan dapat menikmati penggunaan, serta tidak merasa bosan dalam proses penggunaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan¹¹ yang menunjukkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap sikap penggunaan. Pengguna percaya bahwa sistem dapat memberikan kemudahan, misalnya kemudahan untuk dipahami. Hal tersebut kemudian memotivasi sikap pengguna untuk menggunakan sistem dengan lebih sering. Dengan menggunakan SIM RS untuk distribusi obat pasien rawat inap, pengelolaan obat menjadi lebih baik karena proses lebih cepat, mudah, dan aman jika dibandingkan dengan cara manual¹².

Persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) terhadap sikap pengguna (*attitude toward using*) pada penerapan UDD menggunakan SIM RS di Farmasi Rawat Inap RS Panti Rapih

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan variabel persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dengan sikap pengguna (*attitude toward using*) menunjukkan nilai *original sample* negatif yaitu sebesar -0,183 dan *p-values* sebesar 0,594 (lebih besar dari 0,05). Hasil ini berarti bahwa persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) penerapan UDD menggunakan SIM RS di Farmasi Rawat Inap RS Panti Rapih berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap sikap pengguna (*attitude toward using*).

Berdasarkan hasil uji memberikan makna bahwa meskipun pengguna merasa penggunaan program SIM RS UDD membawa manfaat namun menumbuhkan sikap yang negatif bagi pekerjaan mereka. Hasil ini berseberangan dengan Melas dkk⁹ yang menyimpulkan bahwa persepsi kemanfaatan berhubungan positif terhadap sikap

pengguna. Persepsi pengguna terhadap fungsi SIM RS akan meningkatkan kecenderungan sikap pengguna untuk mengadopsi dan memanfaatkan teknologi tersebut. Hal yang paling penting bagi pengguna adalah jumlah usaha yang dibutuhkan untuk dikeluarkan dalam menggunakan suatu sistem¹³. Program SIM RS UDD dianggap merupakan jawaban dari kebutuhan selama ini dan merupakan hal yang penting bagi pekerjaan mereka. Untuk itu diharapkan dapat memberikan dampak yang baik pula bagi lingkungan dan suasana kerja. Hal tersebut salah satunya dapat diwujudkan apabila program SIM RS UDD menjadikan pekerjaan menjadi lebih mudah sehingga kemudian memberikan efek positif yaitu meningkatkan produktivitas pengguna.

Persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) terhadap perilaku untuk menggunakan (*behavioral intention to use*) pada penerapan UDD menggunakan SIM RS di Farmasi Rawat Inap RS Panti Rapih

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan variabel persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dengan persepsi perilaku untuk menggunakan (*behavioral intention to use*) menunjukkan nilai *original sample* negatif yaitu sebesar -0,422 dan *p-values* sebesar 0,292 (lebih besar dari 0,05). Hasil ini berarti bahwa persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) penerapan UDD menggunakan SIM RS di Farmasi Rawat Inap RS Panti Rapih berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku untuk menggunakan (*behavioral intention to use*).

Berdasarkan hasil uji mengandung makna bahwa walaupun pengguna percaya dan menyadari bahwa besar manfaat adanya penerapan program SIM RS UDD namun minat untuk menggunakannya masih relatif kecil. Persepsi manfaat pengguna yaitu menganggap SIM RS dapat mempercepat pelayanan, membantu meningkatkan kinerja, dan mempermudah pengelolaan data tidak berpengaruh terhadap minat karyawan dalam menggunakan SIM RS¹⁴. Hasil pengujian ini sesuai dengan Seila dkk¹⁴, kondisi SIM RS belum dapat mempermudah pekerjaan

yang dilakukan oleh petugas serta belum semua fitur dalam SIM RS berfungsi dengan maksimal. Sedangkan menurut Melas dkk⁹ persepsi kemanfaatan menunjukkan hubungan positif terhadap perilaku untuk menggunakan.

Salah satu faktor yang berpengaruh adalah adanya proses adaptasi yang harus dilakukan oleh pengguna terhadap program yang baru diterapkan tersebut. Proses adaptasi membutuhkan waktu yang tidak singkat karena melibatkan beberapa pihak yaitu perawat dan farmasi. Sehingga harus ada kesadaran dari masing-masing pihak untuk menggunakan program tersebut sebagaimana mestinya. Selain itu proses adaptasi juga memerlukan motivasi. Motivasi pihak manajemen penting untuk dilakukan agar pengguna menyadari bahwa perubahan dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih baik demi kepentingan bersama sehingga masukan pengguna merupakan hal yang penting agar program tersebut dapat mencapai kesempurnaan dalam pelayanan. Hasil uji ini berbeda dengan Gajayanake¹⁵ yang menunjukkan bahwa semakin baik persepsi kemanfaatan maka keinginan petugas untuk mengadopsi suatu teknologi juga akan semakin tinggi. Persepsi manfaat memiliki pengaruh positif terhadap perilaku dan minat untuk menggunakan teknologi informasi, persepsi manfaat yang baik akan meningkatkan minat untuk menggunakan sistem tersebut¹⁶.

Sikap pengguna (*attitude toward using*) terhadap perilaku untuk menggunakan (*behavioral intention to use*) pada penerapan UDD menggunakan SIM RS di Farmasi Rawat Inap RS Panti Rapih

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan variabel sikap pengguna (*attitude toward using*) dengan perilaku untuk menggunakan (*behavioral intention to use*) menunjukkan nilai *original sample* positif yaitu sebesar 0,610 dan *p-values* sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hasil ini berarti bahwa sikap pengguna (*attitude toward using*) penerapan UDD menggunakan SIM RS di Farmasi Rawat Inap RS Panti Rapih berpengaruh positif

dan signifikan terhadap perilaku untuk menggunakan (*behavioral intention to use*).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vembri¹⁷. Rumah sakit dapat menilai keberhasilan penerapan teknologi informasi dari faktor pengguna sehingga ke depannya dapat menjadi lebih baik. Sikap pengguna biasanya dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap kemudahan dan manfaat serta aplikasi yang terjadi di lapangan. Seila¹⁴ dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil yang serupa, sikap positif terhadap SIM RS tercermin dalam perasaan bahwa SIM RS dapat memberikan dampak yang baik bagi rumah sakit. Sikap yang tumbuh pada pengguna SIM RS UDD menimbulkan efek positif terhadap minat perilaku untuk menggunakan. Pengguna SIM RS UDD memiliki minat untuk menggunakan karena kesadarannya terhadap masa depan pekerjaan mereka. UDD merupakan sistem distribusi yang paling ideal bagi pasien rawat inap di rumah sakit. Hal tersebut memotivasi pengguna untuk tetap menggunakan, berencana untuk tetap menggunakan di masa depan, memotivasi pengguna lain untuk menggunakan, memotivasi untuk memberikan masukan bagi pengguna, menanamkan rasa suka saat penggunaan, serta berkeinginan untuk dapat menggunakan secara mandiri. Niat untuk menggunakan teknologi merupakan keinginan perilaku pengguna untuk menggunakan sistem informasi¹³. Sikap berpengaruh terhadap minat untuk menggunakan teknologi¹⁸

Penerapan program SIM RS UDD baru dilakukan pada awal 2017, sehingga masih banyak penyesuaian yang harus dilakukan oleh instalasi farmasi untuk melakukan perbaikan. Selain itu dibutuhkan kerjasama yang sinergis antara pihak-pihak yang terlibat, yaitu bidang keperawatan, instalasi farmasi, serta pihak pengembang sistem. Pengembangan sistem dapat berjalan dengan baik apabila melibatkan *user* yang terlibat, sehingga dapat diketahui benar apa yang menjadi kebutuhan dan bagaimana solusi penanganannya melalui sebuah sistem.

Perilaku untuk menggunakan (*behavioural intention*) terhadap kondisi nyata penggunaan sistem (*actual system usage*) pada penerapan UDD menggunakan SIM RS di Farmasi Rawat Inap RS Panti Rapih

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan variabel perilaku untuk menggunakan (*behavioural intention*) dengan kondisi nyata penggunaan sistem (*actual system usage*) menunjukkan nilai *original sample* positif yaitu sebesar 0,656 dan *p-values* sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hasil ini berarti bahwa perilaku untuk menggunakan (*behavioural intention*) penerapan UDD menggunakan SIM RS di Farmasi Rawat Inap RS Panti Rapih berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi nyata penggunaan sistem (*actual system usage*).

Meskipun penggunaan program ini tergolong baru dan masih butuh perbaikan namun dampak positifnya telah dapat dirasakan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi nyata penggunaan sistem meliputi kejujuran dalam penggunaan, kesesuaian implementasi sesuai dengan prosedur, kepuasan penggunaan, kenyamanan dalam penggunaan, memahami cara penggunaan, serta adanya kepuasan yang disampaikan oleh unit lain. Untuk meningkatkan dampak positif dari penggunaan SIM RS UDD ini maka pihak manajemen harus terus melakukan perbaikan. Proses perbaikan dapat dilakukan dari pihak keperawatan sebagai petugas kesehatan yang melakukan permintaan obat serta dari pihak farmasi sebagai penyedia obat. Proses perbaikan dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengadakan pertemuan dengan pihak-pihak terkait untuk dapat menemukan permasalahan dan solusi pemecahannya. Permasalahan yang ada saat ini ada kemungkinan akibat belum semua pihak melaksanakan prosedur yang sudah ditentukan dengan tepat dan benar, untuk itu ke depannya perlu dilakukan sosialisasi secara rutin untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pihak-pihak yang terkait. Kualitas sistem yang baik dapat meningkatkan kinerja staf instalasi farmasi rumah sakit¹⁹.

Hasil ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Saputra¹⁶ yaitu minat perilaku pengguna teknologi informasi (SIMRS) memiliki pengaruh positif terhadap variabel pengguna sesungguhnya. Salah satu faktor untuk mengukur keberhasilan penerapan teknologi informasi adalah sumber daya manusia atau faktor pengguna. Faktor tersebut dapat ditinjau dari perilakunya yaitu apakah menerima atau menolak penerapan teknologi informasi tersebut²⁰.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap sikap penggunaan (*attitude toward using*), persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap sikap pengguna (*attitude toward using*), persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku untuk menggunakan (*behavioral intention to use*), sikap pengguna (*attitude toward using*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku untuk menggunakan (*behavioral intention to use*), dan perilaku untuk menggunakan (*behavioural intention to use*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi nyata penggunaan sistem (*actual system usage*) pada penerapan UDD menggunakan SIMRS di Farmasi Rawat Inap RS Panti Rapih.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Instalasi Farmasi RS Panti Rapih dan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sabarguna B. *Sistem Informasi Rumah Sakit*. Yogyakarta: Konsorsium RSI Jateng-DIY; 2008.

2. Wijayanti TRI, Danu SS, Inayati. Analisis Sistem Distribusi Obat di Instalasi Farmasi Rawat Inap Jogja International Hospital. *J Farm Indones*. 2011;8(1):20-27.
3. Mirnawaty. Evaluasi Penerapan *Unit Dose Dispensing System* di Gedung A RSUPN DR. Cipto Mangunkusumo Jakarta. 2012.
4. Ahlan AR, Ahmad BI. *User Acceptance of Health Information Technology (HIT) in Developing Countries: A Conceptual Model*. *J Procedia Technol*. 2014;16:1287-1296. doi:10.1016/j.protcy.2014.10.145
5. Sarah Kristine Joseph RY. *Acceptance of Pharmacy Hospital Information System*. *Sarawak J Pharm*. 2017;1:102-112.
6. Krista R. Burhanuddin, Heedy Tjitrosantoso PVYY. Pendistribusian Sediaan Farmasi di Instalasi Farmasi RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. *J Ilm Farm Pharmacon*. 2016;5(2):313-321.
7. Holden RJ, Karsh BT. *The Technology Acceptance Model: Its Past and Its Future in Health Care*. *J Biomed Inform*. 2010;43(1):159-172. doi:10.1016/j.jbi.2009.07.002
8. Ghozali I. *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif Dengan Partial Least Square*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro; 2011.
9. Melas CD, Zampetakis LA, Dimopoulou A, Moustakis V. *Modeling the Acceptance of Clinical Information Systems among Hospital Medical Staff: An Extended TAM Model*. *J Biomed Inform*. 2011;44(4):553-564. doi:10.1016/j.jbi.2011.01.009
10. Abdul Hadi Purwanto S. Analisis Penerapan Sistem Informasi Manajemen dalam Perencanaan Pengadaan Obat di Rumah Sakit Umum Daerah Senopati Penambahan Bantul. *J Med Respati*. 2015;X(April):89-96.
11. Ratnaningrum LP. Aplikasi Model TAM terhadap Pengguna Layanan Internet Banking di Kota Denpasar. 2013.

12. Nunu Nurdiana. Perancangan Sistem Informasi Distribusi Obat Pasien Rawat Inap (Studi Kasus: RSUD Cideres Kadipaten. *Infotech J.* 2018;4(1):28-31.
13. Supriyati, Cholil M. Aplikasi Technology Acceptance Model pada Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit. *J Bisnis Manaj.* 2017;17(1):81-102. doi:10.1111/1748-8583.12015
14. Riska S, Daerina F, Mursityo YT, Rokhmawati RI. Evaluasi Peranan Persepsi Kegunaan dan Sikap Terhadap Penerimaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) di Rumah Sakit Daerah Kalisat. *J Pengemb Teknol Inf dan Ilmu Komput.* 2018;2(11):5950-5959.
15. Gajayanake R., Sahama T. IR. *The Role of Perceived Usefulness and Attitude on Electronic Health Record Acceptance.* *Int J E-Health Med Commun.* 5(4):108-119.
16. Saputra E, Misfariyan. Analisis Penerimaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Umum Daerah Bangkinang Menggunakan Metode Technology Acceptance Model (TAM). *J Sains, Teknol dan Ind UIN Suska Riau.* 2013;10(2).
17. Helia VN, Asri VI, Kusri E, Miranda S. *Modified Technology Acceptance Model for Hospital Information System Evaluation – A Case Study.* *J MATEC Web Conf.* 2018;154:01101. doi:10.1051/matecconf/201815401101
18. Suki NM. *Exploring the Relationship Between Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Perceived Enjoyment, Attitude and Subscribers' Intention Towards Using 3G Mobile Services.* *J Inf Technol Manag.* 2011;XXII(1):1-7. <http://jitm.ubalt.edu/XXII-1/article1.pdf>.
19. Advistasari YD. Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Farmasi Menggunakan D & M Is Success Model untuk Mendukung Pengelolaan Obat di RSUD Kota Semarang. *J Manaj dan Pelayanan Farm.* 2015:219-224.
20. Rohmadi, Soedijono B, Henderi. Evaluasi Sistem Informasi Rumah Sakit Untuk Mengetahui Minat Pengguna Dengan Metode UTAUT (Studi Kasus: RS. Jati Husada Karanganyar). *J Inf Politek Indonusa Surakarta.* 2017;Vol 3 Nomo:90-105.